



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TEKA TEKI IKAN

DAN DONGENG-DONGENG KULINER

NUSANTARA LAINNYA

Esti Asmalia

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



TEKA TEKI IKAN

DAN DONGENG-DONGENG KULINER

NUSANTARA LAINNYA

Esti Asmalia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TEKA TEKI IKAN DAN DONGENG-DONGENG KULINER NUSANTARA LAINNYA

Penulis : Esti Asmilia
Penyunting : Djamari
Ilustrator : InnerChild Studio
Desain Cover : Malikul Falah
Penata Letak : Malikul Falah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
398.2
ASM
t

Asmilia, Esti
Teka Teki Ikan dan Dongeng-Dongeng Kuliner Nusantara Lainnya/Esti Asmilia; Penyunting: Djamari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
vi; 48 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-315-3

KESUSASTRAAN-ANAK
DONGENG

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memungkinkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat di selesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Buku berjudul “Teka-Teki Ikan dan Dongeng-Dongeng Kuliner Nusantara Lainnya” terdiri dari lima cerita dengan tema kuliner nusantara. Cerita-cerita tersebut diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang kekayaan cita rasa nusantara sekaligus menumbuhkan sikap-sikap positif kepada para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta dalam Gerakan Literasi Nasional 2017.

Masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan cerita ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

Oktober 2018

Penulis

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
1. Teka-Teki Ikan.....	1
2. Lapis Legit Kurcaci Ru	9
3. Terasi Keberuntungan.....	15
4. Rujak Persahabatan	25
5. Gara-Gara Wedang Tahu.....	33
Kotak Pengetahuan.....	43
Biodata Penulis.....	46
Biodata Penyunting.....	47
Biodata Ilustrator.....	48

Teka-Teki Ikan

Raja Harun sedang gusar. Dari tadi ia mondarmandir di taman. Putri Janitra yang sedari tadi memperhatikan ayahnya, berjalan mendekat.

“Ayah dari tadi mondar-mandir terus. Apa tidak capek?” tanya sang putri.

“Ayah sedang memikirkan sesuatu, Nak..” sahut Raja Harun.

“Hm.. kita duduk di kursi itu yuk, Yah. Berpikir itu kan, perlu banyak tenaga. Kalau Ayah berpikir sambil mondar-mandir, tenaganya habis buat berjalan dong”, kata Putri Janitra. Raja Harun tersenyum mendengar perkataan putrinya. Benar juga, pikirnya.

“Ayah tadi sedang memikirkan apa?” tanya Putri Janitra saat mereka duduk di kursi taman. Raja Harun menghela nafas panjang sambil menatap putrinya.

Meski baru berusia sepuluh tahun, Putri Janitra adalah anak yang cerdas dan banyak akal. Ia mirip sekali dengan Ibu Ratu yang telah tiada.

“Kamu tau kan, negeri kita mengalami kemarau panjang. Banyak tanaman mati kekeringan. Persediaan beras kerajaan hampir habis. Kemarin Ayah mengajukan pembelian beras ke negeri tetangga. Mereka setuju, tapi kita harus memenuhi permintaan mereka yang agak aneh.”

“Agak aneh?”

“Benar, Janitra. Sampai sekarang, Ayah pun masih bingung.”

“Aneh bagaimana, Yah?”

“Mereka menginginkan hidangan ikan bakar yang tidak gosong sedikit pun. Kamu tau kan, orang-orang di kerajaan itu gemar sekali makan ikan.”

“Tak perlu dipikirkan. Biar Ayah dan Paman Penasehat Kerajaan saja yang menyelesaikannya..” kata Raja Harun sambil menepuk pundak putrinya.



Putri Janitra diam saja. Ia seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Ah, aku tau caranya, Yah!” seru Putri Janitra tiba-tiba. “Ayo kita ke dapur.”

“Mau apa kita ke dapur?”

“Pokoknya Ayah lihat saja nanti.”

Putri Janitra berlari-lari kecil menuju dapur. Raja Harun mengikuti di belakangnya.

“Bu Dudu, apa kita punya ikan tengiri?” tanya Putri Janitra pada Bu Dudu. Koki istana bertubuh tambun itu memeriksa lemari es lalu mengangguk. “Tolong siapkan dua ekor yang besar ya,” pinta Putri Janitra kemudian.

“Tuan Putri ingin makan ikan tengiri?” tanya Bu Dudu.

“Iya, Bu Dudu. Tapi aku masak sendiri.”

“Tuan Putri mau memasak? Aduh, jangan Putri. Nanti bajunya kotor..” larang Bu Dudu.

“Biarkan saja, Bu Dudu. Dia sedang menyelesaikan teka-teki..” sahut Raja Harun.

“Teka-teki apa, Baginda?”

“Teka-teki ikan.” Putri Janitra menyahut sambil membuka-buka laci dapur.

“Tuan Putri mencari apa?” tanya Bu Dudu saat melihat Putri Janitra kebingungan mencari sesuatu.

“Aku perlu daun pisang, tepung sagu, santan, telur, pemanggang dan bumbu dapur,” sahut Putri Janitra.

Dengan sigap, Bu Dudu menyiapkan semua yang diminta Putri Janitra. Tak lama, semua bahan telah tersedia di atas meja.

“Tolong bersihkan ikannya, lalu ambil dagingnya ya,” pinta Putri Janitra. .

“Baik, Tuan Putri..”

Putri Janitra menggulung lengan gaunnya sampai ke siku. Kemudian ia mengambil baskom dan mulai menuang semua bahan. Bu Dudu ikut sibuk. Dia bergerak kesana - kemari membantu Putri Janitra.

Seorang pengawal kerajaan menemui Raja Harun di dapur. Ia membisikkan sesuatu.

“Utusan dari negeri tetangga sudah datang, Janitra. Ayah akan menemui mereka dulu. Kalau kamu masih

ingin memasak, lanjutkan saja..” kata Raja Harun. Putri Janitra mengangguk cepat.

Saat Raja Harun dan utusan dari negeri tetangga sedang berbincang, tiba-tiba Putri Janitra muncul sambil membawa sepiring makanan.

“Aku sudah menemukan jawaban teka-teki nya..” kata Putri Janitra kemudian. Hadirin kaget, tak terkecuali Raja Harun. Dengan anggun, Putri Janitra membawa makanan itu ke hadapan para utusan negeri tetangga.

“Ini jawabannya. Ikan yang tidak gosong meski dibakar,” kata Putri Janitra. “Ini adalah otak-otak. Terbuat dari ikan tengiri, tepung sagu, santan, telur dan bumbu-bumbu. Semua dicampur jadi satu kemudian dibungkus dengan daun pisang, dan dibakar,” jelasnya kemudian.

Seorang utusan mengambil sebuah kemudian memakannya. Hadirin yang lain ikut-ikutan mencoba.

“Raja Harun, putrimu sungguh luar biasa. Ia berhasil memecahkan teka-teki sekaligus membuat makanan



yang enak seperti ini..!” puji utusan itu. Hadirin yang lain mengangguk-angguk setuju. Beberapa diantara mereka malah meminta lagi. Dayang-dayang istana sampai bolak-balik mengambil otak-otak dari dapur.

“Ngomong-ngomong, dari mana kamu tau tentang makanan itu, Nak?” tanya Raja Harun lirih.

Putri Janitra yang berdiri di sebelah Raja Harun berbisik, “Dari buku yang minggu lalu aku baca, Yah..” bisik Putri Janitra.

Raja harun memeluk putri kesayangannya. Ia lega teka-teki itu telah terpecahkan.

Lapis Legit Kurcaci Ru

Kurcaci Ru paling suka kue lapis legit. Lembut, manis dan empuk. Hanya membayangkan rasanya saja, ia bisa berliur. Lezat memang. Tapi sayang, harganya agak mahal.

Pagi tadi, Ru membongkar celengannya. Ia sengaja menabung untuk membeli lapis legit di toko roti Hula-hula. Lapis legit di toko roti itu memang terkenal kelezatannya. Konon, mereka tidak menggunakan telur ayam untuk membuatnya, tetapi telur bebek.

Ru melangkah dengan riang. Ia sudah menyusun rencana untuk bersantai nanti sore. Minum teh sambil makan lapis legit dan membaca buku favoritnya. Pasti menyenangkan sekali, pikir Ru.

Di tengah perjalanan, Ru bertemu dengan Nenek Lotti. Ia tampak kebingungan.



“Ada apa, Nek?” tanya Ru.

“Dompet Nenek hilang. Mungkin terjatuh. Padahal Nenek mau membeli obat..” sahut Nenek Lotti sedih.

“Aku bantu mencari ya, Nek..” kata Ru. Nenek Lotti mengangguk senang.

Sudah dua kali Ru dan Nenek Lotti menyusuri jalan yang tadi dilewati, tapi dompet itu tak juga ditemukan.

“Dompetnya benar-benar hilang, Nek..” kata Ru.

“Tidak apa-apa, Ru. Semoga saja nanti ada orang yang menemukan dompet Nenek dan berbaik hati mau mengantarkannya ke mari,” harap Nenek Lotti.

Ru kasihan pada Nenek Lotti. Dia sendirian dan sakit-sakitan. Ru ingin sekali membantu. Tapi Ru tidak punya uang lebih. Uangnya hanya cukup untuk membeli lapis legit. Jika ia memberikan uangnya, itu artinya ia tidak bisa membeli lapis legit.

“Pakai saja uangku, Nek..” kata Ru akhirnya. Ia menyerahkan uangnya pada Nenek Lotti. Nenek Lotti bimbang, tapi akhirnya ia menerima pemberian Ru.

“Kau sungguh kurcaci yang baik hati, Ru..” puji Nenek Lotti sambil menepuk pundak Ru. Ru tersenyum.

Ru pulang ke rumah. Gagal sudah rencananya bersantai sambil makan lapis legit.

“Ah, tidak apa-apa. Aku masih bisa menabung lagi. Kan, uang itu lebih bermanfaat kalau dipakai membantu orang lain..” Ru menghibur dirinya sendiri.

Keesokan harinya, Ru dikejutkan suara ketukan pintu. Ternyata Kurcaci Pip, si pengantar paket.

“Ada paket dari Nenek Lotti untukmu,” kata Pip seraya menyerahkan sebuah dus. “Sepertinya sih, kue. Baunya enak,” kata Pip.

“Wah, terima kasih banyak, Pip.”

Ru membuka paketnya. Ternyata isinya sekotak besar lapis legit, kartu ucapan, dan kantung rajut yang berisi uang. Jumlahnya sama seperti yang Ru berikan pada Nenek Lotti tempo hari. Ru membaca kartunya.

Ru yang baik, dompet Nenek sudah ketemu. Ada di atas meja makan. Jadi, Nenek kembalikan uangmu. Nenek letakkan di kantong agar uangnya tidak tercecer.



Oh iya, selamat menikmati lapis legitnya. Semoga kau menyukainya.

Salam,

Nenek Lotti.

Rupanya, Nenek Lotti mengirim lapis legit sebagai ucapan terima kasih karena Ru telah berbaik hati menolongnya kemarin.

“Ah, Nenek Lotti. Rupanya ia hanya lupa menaruh dompetnya..” kata Ru sambil mencomot sepotong lapis legit.

Terasi Keberuntungan

“Yosi..” panggil seorang nenek pada cucunya.

“Ya, Nek..” sahut cucunya yang sedang memberi ayam. Anak laki-laki yatim piatu berusia dua belas tahun itu meletakkan wadah berisi makanan ayam, lalu berlari mendekati neneknya.

“Ada apa, Nek?”

“Dari mana saja kamu ini? Dipanggil-panggil tidak menyahut. Tadi ada rombongan kerajaan melintas. Mereka naik kuda-kuda yang gagah. Kamu kan, suka kuda..”

“Tumben sekali mereka lewat, Nek?”

“Mereka mengumumkan sayembara. Putra mahkota kerajaan kan, sakit keras. Belum ada seorang tabib pun yang mampu menyembuhkan penyakitnya. Konon obatnya adalah buah mengkudu. Sayangnya, buah

mengkudu sudah mulai langka. Terakhir Nenek dengar, buah itu hanya ada di puncak Bukit Hijau. Kabarnya tempat tersebut dijaga oleh makhluk aneh. Tak seorang pun yang berani ke sana.”

“Jadi itu sayembara untuk mendapatkan buah mengkudu sebagai obat Pangeran Baruna ya, Nek?” Nenek mengangguk. “Hadiahnya pasti besar ya?”

“Dua kantung uang emas.”

“Wah! Dengan uang sebanyak itu, kita bisa beli rumah besar, pakaian bagus dan makanan enak. Jadi kita tidak perlu makan sambal terasi setiap hari, Nek..”

“Itu terasi keberuntungan, Yosi..” sahut Nenek. “Lauk yang biasa, kalau ditemani sambal terasi, pasti terasa istimewa. Lagi pula kenapa kalau setiap hari makan sambal terasi? Kamu tidak suka?”

“Ya suka, Nek. Tapi badanku jadi bau terasi.”

Nenek terkekeh.

“Omong-omong soal terasi, Nenek jadi teringat teman masa kecil Nenek. Dia dulu sering membantu

ibunya membuat terasi. Tugasnya adalah mengumpulkan udang rebon. Nenek sering

membantunya memilah udang-udang kecil itu..”

“Membuat terasi itu sulit tidak, Nek?”

“Ah, tidak juga. Hanya saja kau harus tahan baunya. Karena terasi itu terbuat dari udang rebon yang difermentasi. Baunya sungguh menyengat..”

“Nenek masih sering bertemu dengannya?”

“Tidak pernah lagi, Yosi. Kabarnya, dia hilang saat longsor menerjang Bukit Hijau belasan tahun lalu. Setelah itu, tidak ada lagi orang yang berani datang, apalagi tinggal di Bukit Hijau. Mereka takut terkena longsor. Belum lagi cerita tentang makhluk aneh yang sering muncul di puncak bukit itu..” terang Nenek. “Setelah mendengar cerita tentang Bukit Hijau, apa kau masih tetap ingin mencari mengkudu di sana?”

“Tentu saja, Nek. Aku tidak takut hantu. Aku lebih takut kalau Nenek marah,” sahut Yosi sambil terkekeh.

“Nah, Yosi, Nenek sudah menyiapkan nasi, lauk dan sambal terasi untukmu. Ingat pesan Nenek, jika sudah

tidak mampu, jangan memaksakan diri. Lebih baik pulang saja.”

“Nenek tenang saja. Yosi akan pulang dengan gemilang,” kata Yosi percaya diri.

Yosi memang pemberani. Sejak kecil ia terbiasa bermain di hutan Bukit Hijau. Hanya saja, Yosi belum pernah sampai ke puncaknya.

Menjelang senja, Yosi kelelahan. Ia memutuskan untuk bermalam. Dibuatnya sebuah tenda sederhana dari ranting-ranting pohon. Ia juga membuat api unggul agar binatang buas tidak mendekat.

Karena lapar, Yosi membuka bekalnya. Ia makan dengan lahap.

Kresek. Kresek.

Yosi menajamkan pendengarannya. Jangan-jangan, makhluk penjaga Bukit Hijau itu mendekatinya.

Dengan mulut belepotan nasi, Yosi memberanikan diri menoleh. Seorang anak laki-laki berdiri di depannya. Tangan kanannya memegang obor.

Yosi mengerutkan dahinya, “Kamu hantu ya?”

“Aku manusia, sama sepertimu.” kata anak itu sambil terkekeh. “Namaku Toro. Aku hendak memeriksa perangkap ayam hutan. Eh, yang kamu makan itu, pasti sambal terasi, kan?”

“Tentu saja. Kakekku sering membuatnya. Ia bahkan membuat sendiri terasinya..”

“Rumahmu di sekitar sini?” Yosi keheranan. Anak itu mengangguk.

“Kalau mau, menginap saja di rumahku,” anak itu menawarkan diri.

Diliputi rasa penasaran, Yosi menerima tawaran itu. Toro benar, rumahnya tak jauh dari situ.

“Kek, ada tamu..” kata Toro. Seorang laki-laki muncul dari balik pintu. “Sepertinya dia tersesat..”

“Tersesat? Eh, tidak, Kek. Aku dalam perjalanan mencari buah mengkudu. Karena kemalaman, aku memutuskan untuk beristirahat.” terang Yosi. Kakek Toro manggut-manggut.



“Kamu pasti lelah. Bermalam di sini saja. Toro juga pasti senang mempunyai kawan baru. Sudah lama dia tidak punya teman..” kata Kakek Toro.

“Terima kasih banyak, Kek..”

“Ayo, kita siapkan makan malam..” ajak Toro.

“Tapi aku tadi sudah makan.”

“Ah, tidak apa-apa. Makan lagi..”

Makan malam kali itu sama dengan makan malam Yosi biasanya. Nasi hangat, lauk tahu tempe, sayuran rebus dan sambal terasi.

“Rupanya Kakek dan Toro juga menyukai sambal terasi, ya?” tanya Yosi saat makan malam.

“Tentu saja. Ini adalah terasi keberuntungan kami..”

“Terasi keberuntungan? Itu juga yang dikatakan Nenek kepadaku setiap kali kami makan sambal terasi..”

“Benarkah? Siapa nama Nenekmu?” tanya Kakek Toro.

“Sumarsih, Kek.”

Kakek Toro menepuk dahinya. Rupanya, Kakek Toro adalah teman masa kecil Nenek yang dulu dikabarkan hilang. Saat longsor menerjang Bukit Hijau, rupanya Kakek dan Toro selamat. Mereka tetap bertahan dan tinggal di puncak Bukit Hijau. Makhluk aneh yang sering muncul di Bukit Hijau adalah rekanan Kakek dan Toro. Mereka sengaja menakut-nakuti agar orang-orang takut untuk naik ke bukit.

“Jadi, yang dimaksud penjaga Bukit Hijau itu adalah Kakek dan Toro?”

“Biar saja cerita tentang makhluk aneh itu tetap ada, Yosi. Agar orang-orang tidak berani datang dan mengusik puncak Bukit Hijau. Bukit ini adalah rumah bagi banyak tanaman dan hewan. Jika hutan di puncak bukit ini rusak, desa-desa di bawah bukit akan kesulitan air, terkena banjir dan longsor. Karena itu, Kakek dan Toro ingin menjaga bukit ini. Soal buah mengkudu, besok kamu bisa memetiknya di halaman belakang..” kata Kakek sambil tersenyum.

* * *

Yosi makan dengan lahap. Sepiring nasi hangat, tempe, dan sambal terasi menemani makan siangnya. Nenek benar, itu adalah terasi keberuntungan. Terasi itu mempertemukan kembali dua sahabat lama, Kakek Toro dan Nenek Yosi. Terasi itu pula yang membuat Yosi bisa memetik mengkudu di rumah Kakek Toro. Kini Pangeran Baruna telah sembuh dan Yosi juga mendapatkan dua kantung uang emas. Yosi berjanji, akan menjaga rahasia tentang makhluk di Bukit Hijau itu selamanya.

* * *



Rujak Persahabatan

Kurcaci Mile sedang sedih. Ia duduk termangu di depan pintu. Pesta buah yang sudah disiapkannya gagal. Tidak ada satu pun kurcaci yang datang. Padahal, Mile sudah bersusah-payah memetik aneka buah dari kebun. Bahkan Mile sendiri yang membuat sambal gula merahnya. Mile tau, buah-buahan adalah makanan favorit para kurcaci di desanya.

“Mile, maaf aku terlambat..” suara kurcaci Eru mengagetkan Mile.

“Oh..eh..eng..” Mile bingung harus bicara apa. Ia senang sekali akhirnya ada yang datang ke pestanya.

“Teman-teman yang lain mana?” tanya Eru.

“Tidak ada yang datang. Cuma kamu saja..” sahut Mile lirih. “Pasti mereka tidak datang karena marah

pada sikapku selama ini. Aku ini memang kurcaci yang tidak baik,” sesal Mile.

Eru diam saja. Ia masih ingat saat Mile memasang paku pada ban sepedanya. Ban itu pun bocor. Padahal ia sedang terburu-buru berangkat sekolah karena ada ujian. Akhirnya, Eru harus berlari ke sekolah. Tapi ia sudah memaafkan Mile.

Mile menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia mulai menangis.

“Aku mengganggu kalian karena mencari perhatian. Aku hanya ingin berteman. Huhuhu..” isak Mile. Eru menyodorkan selembar kertas tisu pada Mile.

“Kamu benar-benar ingin mempunyai teman ya?” tanya Eru. Dalam hati, ia merasa kasihan pada Mile. Tidak ada seorang kurcaci pun yang mau berteman dengannya.

“Iya..” sahut Mile lirih.

“Berarti kamu harus merubah sikapmu. Jangan jahil dan usil lagi pada kurcaci yang lain..” nasehat Eru.

“Aku janji..” kata Mile sambil menyeka air matanya dengan tisu.

“Kalau begitu, ayo kita bungkus semua potongan-potongan buah ini,” ajak Eru.

“Dibungkus? Mau buat apa?” tanya Mile heran.

“Lihat saja nanti..” tukas Eru.

Kedua kurcaci itu sibuk meletakkan potongan-potongan buah ke dalam kotak makanan bening. Kotak itu kemudian dibungkus dengan plastik hias yang diberi pita warna-warni. Mile juga menyelipkan sebuah kartu permintaan maaf yang ditulisnya sendiri.

Selesai membungkus, Mile dan Eru memuatnya ke dalam keranjang. Banyak sekali bingkisan yang disiapkan.

“Ayo berangkat. Kita mulai dari rumah kurcaci Tody ya..” kata Eru yang duduk di boncengan sepeda Mile.

Kurcaci Tody sedang menyiram bunga saat Mile dan Eru datang.

“Mau apa?” tanya kurcaci Tody dengan kesal. Ia masih ingat saat Mile mengacak-acak taman bunganya.



Bunga-bunga cantik itu porak-poranda. Tody sampai menghabiskan waktu seharian penuh untuk menanaminya kembali.

“Aku mau minta maaf, Tody. Aku tau kamu pasti kesal sekali padaku. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi,” kata Mile sambil menyerahkan bingkisan yang dibawanya pada Tody.

“Apa isinya?” tanya Tody curiga. Jangan-jangan Mile hendak mengerjainya lagi.

“Rujak persahabatan. Terbuat dari potongan buah segar yang aku panen sendiri dari kebun..” sahut Mile.

“Hm..”

“Ada juga sambal gula merah. Anggap saja itu saus untuk cocolan buahnya..”

“Baiklah, terima kasih ya..”

“Sama-sama, Tody. Sekali lagi aku minta maaf ya..” kata Mile sesaat sebelum meninggalkan Tody.

Mile dan Eru melanjutkan perjalanannya. Kali ini mereka sampai di rumah Kurcaci Tito. Mile mengetuk pintu rumah Kurcaci Tito.

Tok. Tok. Tok.

Kurcaci Tito keluar. Begitu melihat Mile di hadapannya, Tito segera menutup pintunya. Mile dengan sigap menahannya.

“Eh, aku mau minta maaf, Tito. Aku sadar sikapku selama ini buruk. Aku berjanji tidak akan berbuat seperti itu lagi..” kata Mile.

“Beneran?” tanya Tito sambil mengerutkan dahi. Ia tidak percaya begitu saja. Tito masih ingat kenakalan Mile padanya.

Kurcaci itu pernah menyembunyikan roda depan sepedanya. Sampai-sampai Tito harus menuntun sepedanya ke rumah. Bayangkan, menuntun sepeda dengan satu roda saja. Menjengkelkan sekali.

“Iya benar. Dan ini sebagai permintaan maafku. Terimalah..” Mile menyerahkan sebuah bingkisan pada Tito. Tito menaikkan alisnya.

“Ini rujak persahabatan. Hanya potongan buah biasa dengan sambal gula merah, kok. Tidak ada kodok



atau boneka lompat..” kata Mile cepat. Ia tau, Tito pasti curiga dengan isinya.

“Hm.. Terimakasihya..” sahut Tito. Mile mengangguk cepat, lalu melanjutkan kembali perjalanannya.

Hari menjelang sore. Bingkisan di keranjang sepeda Mile telah habis. Kurcaci itu senang sekali. Semoga saja para kurcaci memaafkannya dan mau menjadi temannya.

“Terima kasih ya, sudah membantuku hari ini..” kata Mile pada Eru. “Kalau kamu tidak datang, bisa-bisa aku sakit perut karena menghabiskan buah sebanyak itu..”

“Ah, tidak apa-apa. Aku senang bisa membantumu..” sahut Eru sambil meluruskan kakinya yang sedikit pegal.

“Mumpung belum terlalu sore, ayo aku traktir es krim..” ajak Mile.

Es krim? Ah, siapa yang bisa menolaknya?

Gara-Gara Wedang Tahu

Teman-teman Ray heboh. Ada kedai baru di samping sekolah. Makanan yang dijual pun aneh, namanya Wedang Tahu. Isinya adalah kembang tahu dengan kuah campuran jahe dan gula merah. Ray baru tau, kalau tahu bisa berkembang.

“Bukan kembang yang itu, Ray..” kata Emil, teman sekelasnya yang sudah pernah mencoba. “Ini kembang tahu yang bisa dimakan. Seperti agar-agar, tapi warnanya putih. Katanya sih, dari susu kedelai.”

“Harganya berapa?” tanya Ray.

“Lima ribu rupiah semangkok,” sahut Emil.

Ray menggaruk kepalanya. Uang jajannya hanya seribu sehari. Lima ribu rupiah berarti tidak jajan selama lima hari. Aduuh, mana tahan.

“Kamu kan, masih kelas tiga SD, tidak usah bawa uang jajan banyak-banyak. Kalau mau beli wedang tahu, tunggu ayahmu gajian ya..” begitu kata Ibu saat pagi tadi Ray meminta uang jajan lebih untuk membeli wedang tahu.

“Wah, masih lama dong, Bu. Padahal teman-teman sekelas sudah mencoba semua. Katanya enak sekali. Cuma aku saja yang belum..” rajuk Ray.

“Memangnya kenapa sih, kalau belum makan wedang tahu? Nilaimu jadi jelek? Atau tinggi badanmu jadi berkurang?” seloroh Ibu.

“Ya tidak juga, Bu..” sahut Ray.

“Ya sudah, kalau begitu lekas berangkat sekolah. Sudah hampir jam tujuh..” kata Ibu.

Ray melirik jam dinding, kemudian bergegas mengambil sepeda dan berangkat ke sekolah.

Mau makan wedang tahu saja harus menunggu ayah gajian, pikir Ray.

Ray menghela nafas lalu menundukkan kepalanya, saat itu ia melihat sebuah amplop berwarna putih. Ray

mengambil dan membukanya. Matanya terbelalak. Ada dua lembar uang seratus ribu di dalamnya. Ray melihat sekeliling. Kelas masih sepi karena pelajaran belum dimulai. Buru-buru disimpannya amplop itu di saku celana. Sepanjang pelajaran Ray terus memikirkan isi amplop itu. Wah, aku bisa membeli wedang tahu tanpa harus menunggu ayah gajian, pikirnya. Bahkan bisa mentraktir teman satu kelas.

Sekolah usai. Ray dan teman-temannya bergegas keluar. Hanya Lisa dan Nina yang masih berada di kelas. Ia tampak kebingungan mencari sesuatu.

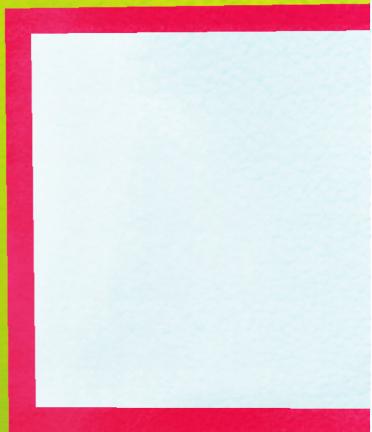
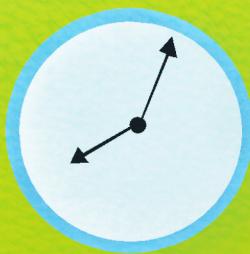
“Mencari apa?” tanya Nina, teman sebangku Lisa.

“Uangku hilang. Tadi aku masukkan ke dalam amplop putih, lalu aku simpan di tas. Tapi sekarang tidak ada..” keluh Lisa.

“Memangnya berapa isinya?”

“Dua ratus ribu.”

Ray terhenyak. Ia tak sengaja mendengar pembicaraan Lisa dan Nina. Jangan-jangan, uang yang tadi ditemukannya adalah milik Lisa. Ray bimbang. Ia



ingin mengembalikan uang itu, tapi nanti ia tidak jadi membeli wedang tahu. Ah, besok saja deh. Lagi pula, ia sedang terburu-buru. Ada janji bermain sepak bola dengan teman-temannya.

* * *

“Kamu sedang apa sih? Dari tadi kok, membongkar-bongkar cucian?” tanya Ibu keheranan. Sejak pulang bermain bola bersama teman-temannya tadi, Ray tampak sibuk mencari sesuatu.

“Ibu tadi menemukan sesuatu di saku celana sekolahku tidak?” Ray balik bertanya.

“Iya. Tapi sudah Ibu buang..” jawab Ibu singkat. “Haaa!!” pekik Ray histeris. Ia berlari kecil menuju bak sampah di depan rumah. Kosong. Pasti tukang sampah sudah mengambilnya tadi, pikir Ray.

Ray buru-buru mengeluarkan sepedanya. Sampai-sampai lupa berpamitan pada ibunya. Bagaimana kalau amplop berisi uang itu ditemukan oleh orang lain? Atau basah terendam air? Atau rusak karena tertimbun

sampah? Pikiran Ray campur aduk. Pokoknya ia harus menemukan amplop itu.

Sudah tiga kali Ray mengelilingi kompleks, tapi tukang sampah itu tidak ia temukan.

Ray menyerah. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang. Di tengah jalan, tiba-tiba rantai sepedanya putus. Ray terpaksa menuntun sepedanya.

Saat melewati rumah Pak Ivan, tanpa sadar ban sepeda Ray menginjak ekor anjing peliharaan Pak Ivan yang sedang tidur. Anjing itu kaget lalu menyalak ke arah Ray dan mengejarnya. Ray takut bukan kepalang. Sambil menuntun sepedanya, Ray berlari sekencang-kencangnya sampai sandalnya putus. Sepedanya pun oleng kesana-kemari. Untung saja Pak Ivan cepat-cepat memanggil anjing itu. Kalau tidak, anjing itu akan terus mengejarnya.

Begitu sampai di rumah, Ray langsung merebahkan badannya di sofa.

“Kamu dari mana, Ray?” tanya Ibu heran.

“Mencari amplop, Bu..”

“Amplop?”

“Amplop yang tadi Ibu buang..”

“Lho, Ibu tidak merasa membuang amplop..”

“Bukannya tadi Ibu bilang kalau menemukan sesuatu di kantongku lalu membuangnya?”

“Ya, memang. Ibu tadi menemukan bungkus permen, lalu Ibu buang.”

Ray terperangah, “Jadi yang Ibu buang itu bungkus permen? Bukan amplop?”

Ibu menggeleng dengan wajah sedikit bingung.

“Kalau amplop putihnya Ibu simpan di atas lemari es. Tadinya Ibu kira kosong. Ternyata ada uang dua ratus ribu rupiah di dalamnya..” kata Ibu kemudian. Ray bangkit dari duduknya dan mengambil amplop putih itu. Ia lega amplop itu tidak hilang.

“Itu uangnya Lisa, Bu. Aku tadi menemukannya di bawah meja..” terang Ray.

“Kenapa tidak dikembalikan?” tanya Ibu.

“Tadinya aku mau menyimpannya, Bu..”

“Untuk membeli wedang tahu?” tebak Ibu. Ray mengangguk pelan. Ibu menatap Ray dengan tajam.

“Mengambil milik orang lain tanpa ijin itu sama dengan mencuri, Ray..”

“Maaf, Bu. Aku akan mengembalikannya besok. Seharian ini aku sial terus. Kalah bermain sepak bola, rantai sepeda putus, dikejar anjing dan sandal kesayanganku juga putus. Mungkin ini ganjaran karena aku mengambil milik orang lain ya, Bu?”

“Hm.. Bisa jadi..”

“Tapi besok uang Lisa akan kukembalikan, Bu. Aku janji.”

“Bagus. Dan jangan lupa minta maaf pada Lisa.”

Ray mengangguk.

* * *

“Lisa, ini uangmu. Aku kemarin menemukannya di bawah meja,” kata Ray seraya menyerahkan sebuah amplop putih pada Lisa. “Aku minta maaf karena tidak langsung mengembalikannya..”

Lisa mengambil amplop putih itu lalu membukanya. Isinya pas. Dua ratus ribu rupiah.

“Terima kasih, Ray. Ini uang untuk membayar buku sekolah” kata Lisa dengan mata berbinar.

Pulang sekolah, Lisa mendekati Ray.

“Aku akan mentraktirmu sebagai ucapan terima kasih. Ayo ikut aku,” kata Lisa pada Ray. Karena lapar, Ray menurut saja.

Ternyata Lisa mentraktirnya makan wedang tahu di kedai baru di samping sekolah. Ray baru tau, rupanya kedai itu milik ibu Lisa.

Sambil menyeruput kuah kembang tahu, Ray teringat kata-kata ibunya. Kejujuran akan membawa pada kebaikan. Dan sebaliknya, kebohongan akan membawa pada keburukan.



Kotak Pengetahuan

Otak-Otak

Otak-otak umumnya terbuat dari ikan. Pertama-tama, daging ikan dipisahkan dari tulangnya. Setelah itu dicampur tepung sagu, telur dan bumbu-bumbu. Selain dibakar, otak-otak juga bisa dikukus atau digoreng.



Otak-otak

Sumber: Dokumen penulis

Lapis Legit

Lapis legit adalah kue basah yang terdiri dari banyak lapisan. Meski kue ini diadaptasi dari kuliner Belanda, namun bahan-bahan dan cita rasanya sudah disesuaikan dengan lidah orang Indonesia. Sekarang, lapis legit diakui sebagai kue khas Indonesia. Bahkan menjadi salah satu kue terlezat di dunia versi CNN.



Lapis legit
Sumber: Dokumen penulis

Terasi

Terasi merupakan salah satu bumbu penyedap yang berasal dari fermentasi udang rebon. Agar lebih sedap, terasi sering dibakar terlebih dahulu sebelum digunakan. Meski baunya agak menyengat, terasi banyak digunakan dalam masakan Indonesia, terutama untuk membuat sambal. Terasi dikenal pula dengan nama belacan



Terasi
Sumber: Dokumen penulis

Biodata Penulis



Nama : Esti Asmalia

Alamat Rumah : Perum Pelangi 2 No. 12A, Jalan
Bakti Jaya LUK, Kelurahan Bakti
Jaya, Kecamatan Setu, Tangerang
Selatan, Banten

Nomor Telepon : 0813 - 2882 - 9251

Pos-el : e.asmalia@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas
Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, tahun 2000.

Riwayat Pekerjaan

Penulis lepas

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.

Pos-el : djamarihp@yahoo.cm

Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983–1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005–2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : InnerChild Studio

Pos-el : innerchildstudio29@gmail.com

Bidang Keahlian: Ilustrator

Penerbit yang pernah bekerja sama

1. Grup Gramedia (BIP, GPU, KIDDO, GRASINDO)
2. Erlangga
3. Mizan
4. Tiga Serangkai
5. Sygma
6. Al-Kautsar
7. Indscript
8. KEMENDIKBUD

Teka-Teki Ikan dan Dongeng-Dongeng Kuliner Nusantara Lainnya terdiri dari lima cerita dengan tema kuliner nusantara. Cerita-cerita tersebut diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang kekayaan cita rasa nusantara sekaligus menumbuhkan sikap-sikap positif kepada para pembaca.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-315-3

9 786024 373153